

PENGARUH LABEL NEGATIF TERHADAP PEMULUNG DI MASYARAKAT (STUDI KOTA TANJUNGPINANG)

Lisa Ira¹, Lidya Erdawati², Heni Widiyani³

¹²³Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang Kepulauan Riau, Indonesia
lisaira50191@gmail.com

ABSTRACT

Some people's perspectives see waste pickers in a negative light, assuming that they interfere with the safety and comfort of the community. This negative view arises as a result of irregularities committed by unscrupulous scavengers, for example by taking goods that have not been disposed of by their owners. In this case, the stigma towards the negative label of scavengers that exists in the community has a direct influence on the activities carried out by scavengers, especially on scavengers who usually go around both on the streets and around people's housing. This research was conducted to answer and examine how the influence of negative labeling in society on waste pickers in Tanjungpinang City. The research method used in this research is qualitative research with descriptive methods with the data collection techniques used in this research are observation and interviews. As an analysis knife in this research, two theories are used as references, namely labeling theory and stigma theory. The results show that negative labeling of waste pickers affects other waste pickers who do not commit irregularities, honest waste pickers who work only to make a living for their families are affected by the label. This means that the label creates a stigma in the community towards waste pickers.

Keywords: *Influence, labeling, stigma, scavengers, community.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan bagian dari masalah sosial yang dihadapi bangsa Indonesia hingga saat ini. Salah-satu yang menjadi faktor melonjaknya angka kemiskinan pada saat ini adalah karena masih banyak masyarakat yang tidak menyelesaikan pendidikannya dengan benar, sedangkan di beberapa lapangan pekerjaan sangat membutuhkan riwayat pendidikan sekurang-kurangnya adalah hingga sekolah menengah. Akibatnya adalah individu tersebut sulit untuk mencari pekerjaan, dan melonjaknya angka kemiskinan serta perbedaan kelas sosial (Pratama, 2014: 210). Karena sadar akan rendahnya tingkat pendidikan seorang individu, sebagai alternatif untuk menghindari pengangguran beberapa dari mereka memilih bekerja menjadi pemulung. Hal ini dikarenakan Pekerjaan pemulung tidak membutuhkan keahlian khusus dan dianggap berada pada tingkatan terakhir dalam kemiskinan. Pemulung pun sering dikatakan sebagai masyarakat yang terpinggirkan. Hadirnya pemulung merupakan hasil akhir dari masalah kemiskinan.

Pada kenyataannya, kehadiran pemulung bisa dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda. Di satu sisi, pemulung merupakan profesi yang mampu memberikan kesempatan kerja tanpa memerlukan keahlian khusus. ketika lapangan kerja itu tidak mampu diciptakan oleh pemerintah

disaat mereka sangat membutuhkan pekerjaan untuk melanjutkan keberlangsungan hidup. Sementara itu, pemulung dianggap dapat membantu menangani permasalahan sampah dan merupakan mata rantai pertama khususnya dalam industri daur ulang. Sementara itu, dari perspektif sebagian masyarakat melihat pemulung dengan pandangan negatif, menganggap mereka mengganggu keamanan dan kenyamanan. Hal ini dikarenakan selain mencari barang-barang bekas yang ada ditempat sampah, sebagian masyarakat beranggapan bahwa pemulung terkadang mengambil barang-barang yang belum ingin mereka buang. Persepsi masyarakat yang demikian membuat pemulung memiliki citra negatif dilingkungan masyarakat. Tidak hanya itu, jika melihat dari sisi tempat kerja pemulung, kondisinya sering kali tidak memenuhi standar kesehatan, hal ini dikarenakan mereka bekerja ditempat pembuangan sampah. Namun pekerjaan sebagai pemulung tetap dijalani guna memenuhi kebutuhannya sehari-hari (Taufik, 2013: 86). Pemulung pada dasarnya bukan pekerjaan yang diinginkan oleh setiap orang. Namun karena himpitan kemiskinan memaksa mereka untuk tetap bekerja sebagai pemulung. Keberadaannya juga sering dianggap rendah oleh masyarakat, pandangan positif maupun negatif yang dirasakan oleh pemulung akan berpengaruh terhadap kesejahteraan pemulung itu sendiri. Sebagaimana pandang dari Diener, Oishi, dan Lucas bahwa pada dasarnya, kehidupan yang baik adalah ketika individu mencintai, menyukai, penuh keyakinan, dan optimis, yang merupakan bagian dari efek positif (Hafizal & Marti Mawarpury, 2019: 140).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengkaji mengenai dampak akibat dari label negatif kepada pemulung di masyarakat. Sering kali pemulung dianggap atau dilabel “pencuri” oleh masyarakat karena mengambil barang yang ternyata masih digunakan atau belum ingin dibuang oleh pemiliknya. Padahal pada dasarnya, pemulung hanya mencari barang-barang bekas yang dapat dijual kembali, seperti kardus bekas, besi tua, plastik, dan jenis sampah lainnya. Sampah-sampah ini bermanfaat bagi pemulung untuk mendapatkan uang guna menyambung keberlangsungan hidupnya dan keluarganya. Namun akibat dari label negatif tersebut yang dilakukan oleh oknum pemulung, menyebabkan pandangan negatif tersebut tersematkan kepada seluruh pemulung, karena masyarakat merasa khawatir akan kehilangan barang yang mereka miliki ketika ada pemulung yang lewat atau sedang mencari sampah.

Dalam hal ini stigma sebagai label negatif terhadap pemulung yang ada di masyarakat berpengaruh langsung terhadap aktivitas yang dilakukan pemulung khususnya pada pemulung yang biasa berkeliling baik itu di jalanan, sekitar perumahan warga maupun gang-gang kecil. Sebagian masyarakat merasa tidak aman jika ada pemulung yang sedang mencari barang bekas, bahkan dari

penelusuran yang peneliti lakukan, salah seorang pemulung yang sudah berumur 69 tahun pernah dituduh mencuri hingga dibawa ke kantor polisi namun ternyata tidak ada barang yang dicuri dari pemulung tersebut dan yang melaporkan tersebut terpaksa membayar ganti kerugian pemulung tadi karena telah dibawa ke kantor polisi. Pentingnya bagi masyarakat untuk memahami akar permasalahan tersebut agar masyarakat tidak mudah memberi label negatif terhadap pemulung. Dan apabila memang khawatir akan kehilangan barang yang masih digunakan sebaiknya kita sebagai pemilik baranglah yang seharusnya menyimpan barang tersebut ditempat yang lebih aman seperti didalam rumah. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini digunakan untuk menjawab dan mengkaji bagaimana pengaruh labeling negatif dimasyarakat terhadap pemulung di Kota Tanjungpinang.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ialah pendekatan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor merinci bahwa metode kualitatif dapat diartikan sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan serta perilaku yang dapat diobservasi (Meleong, 2003: 3). Pendekatan ini difokuskan pada pemahaman menyeluruh terhadap latar belakang dan individu secara holistik. Metode kualitatif kemudian digunakan untuk menemukan serta memahami latar belakang fenomena atau gejala, yang kadang-kadang merupakan hal yang sulit untuk diidentifikasi atau dimengerti. Dengan metode ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan terperinci mengenai fenomena yang sulit diungkapkan melalui pendekatan kuantitatif. (Sayidah, 2018: 14-15).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara sebagai metode utama dalam pendekatan kualitatif.

- 1) Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan mengamati lokasi yang menjadi tempat pemulung menemukan sampah, yakni tempat pembuangan sampah dan tempat akhir pembuangan sampah. Serta mengamati waktu kerja pemulung dalam melakukan aktivitasnya.
- 2) Wawancara dilakukan dengan tujuan melengkapi data dan mendapatkan informasi yang akurat serta memastikan sumber data yang relevan. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara langsung terhadap pemulung yang biasa berkeliling hingga pemulung yang menetap di tempat pembuangan sampah.

Teknik pengumpulan data ini diperoleh dari 2 narasumber atau informan yaitu pemulung yang berada di Kota Tanjungpinang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Tentang Pemulung

Pemulung atau pengumpul barang bekas merupakan profesi yang ditekuni oleh masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi dan telah lama ada sejak lama. Pekerjaan ini biasanya dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau tempat lain di mana sampah dikumpulkan. pekerjaan ini juga dapat dilakukan secara berkeliling menyusuri ke permukiman. Pemulung melihat sampah sebagai sesuatu yang bermanfaat dan berharga untuk menghidupi keluarga, disaat sebagian orang melihat sampah sebagai sesuatu yang menjijikkan dan tidak bermanfaat (Pratama, 2014: 210). Di Indonesia, pekerjaan pemulung sering dianggap sebagai profesi yang kurang bergensi dan dianggap rendah oleh sebagian masyarakat. Namun, di sisi lain, pekerjaan ini menjadi penting dalam menangani masalah sampah dan lingkungan (Anggraenya et al., 2023: 155).

Adapun yang menjadi faktor para pemulung memilih profesi ini pada umumnya dikarenakan keterbatasan ekonomi dan kurangnya opsi pekerjaan lain yang sesuai dengan pendidikan maupun keterampilan yang mereka miliki. Meskipun beberapa pemulung tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, ada beberapa yang memiliki keterampilan dan potensi yang dapat dikembangkan untuk meninggalkan pekerjaan mereka sebagai pemulung dan hidup lebih baik (Suhartono & Evan Sukardi, 2012: 26-32).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Djuwendah ada beberapa alasan yang membuat individu memilih bekerja sebagai pemulung, yaitu sebagai berikut:

- a. 38% pemulung menjalankan usahanya karena tidak diperlukannya modal yang besar serta keterampilan khusus dalam menjalankan pekerjaannya.
- b. 29% pemulung memilih usaha ini karena tidak harus terikat pada waktu tertentu atau sedang mencoba-coba.
- c. 18% pemulung merasa bahwa ada keuntungan yang didapat dibandingkan pekerjaan atau usaha sebelumnya.
- d. 21% pemulung yang mengaku terpaksa melakukannya karena sulit dalam mencari pekerjaan lain (Ghofur, 2009: 2).

Sedangkan menurut Karjadi Mintaroem terdapat dua faktor yang memotivasi individu untuk menjadi pemulung yakni sebagai berikut:

1. Faktor pendorong yaitu kesulitan mencari pekerjaan, kebutuhan, ekonomi, dan mencari pengalaman.
2. Faktor penarik yaitu keterampilan tidak diperlukan, pendapatan yang mencukupi, menghindari pengangguran, dan pekerjaan yang halal (Asnah, 2015: 14).

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dimiliki memaksa mereka menjadi pemulung. Serta kondisi ekonomi yang semakin mendesak mendorong mereka untuk mencari uang demi kelangsungan hidup juga menjadi hal yang tidak terpisahkan sebagai faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pemulung sebagai alternatif untuk bertahan hidup.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Effendi pemulung dicirikan sebagai berikut :

- a. Kegiatan pemulung tidak terorganisasi karena tidak menggunakan fasilitas yang tersedia di sektor informal
- b. Tidak mempunyai izin usaha.
- c. Tidak memiliki ketetapan waktu maupun lokasi dalam melakukan pekerjaannya
- d. Umumnya, kebijakan pemerintah belum mencakup sektor ini untuk membantu golongan ekonomi lemah.
- e. Unit usaha sudah keluar masuk dari satu sub sektor ke sub sektor lain.
- f. Masih menggunakan alat sederhana dalam melakukan pekerjaannya.
- g. Pendapatan dan biaya operasional yang dihasilkan relatif kecil.
- h. Tidak memerlukan pengalaman kerja maupun riwayat pendidikan formal.
- i. Pada umumnya unit kerja termasuk golongan “*One Man Enterprise*”
- j. Modal yang digunakan berasal dari dana pribadi
- k. Hasil produksi atau jasa sebagian besar dikonsumsi oleh kelompok berpendapatan menengah perkotaan /perdesaan (Setiawan et al., 2015: 29).

Adapun jenis atau kategori pemulung dibagi ke dalam beberapa kategori, Menurut penelitian Abdul Ghofur, pekerjaan pemulung dapat dibagi menjadi dua kategori utama:

1. Kategori pertama disebut sebagai pemulung bersama, yang melibatkan anggota keluarga dalam aktivitas memulung pada waktu dan/atau tempat yang sama. Terdapat empat bentuk dalam kategori ini, yaitu: memulung bersama dengan anak, memulung bersama tanpa anak (suami istri saja), memulung bersama di tempat yang berbeda (keluarga bekerja sama tetapi di

lokasi yang berbeda), dan memulung secara bersamaan di satu tempat (keluarga bekerja sama tetapi hanya di satu lokasi).

2. Kategori memulung individu, melibatkan satu anggota keluarga yang melakukan pekerjaan memulung tanpa keterlibatan anggota lainnya dan tidak pada waktu serta tempat yang bersamaan. Keluarga pemulung dalam kategori ini dapat dibedakan menjadi tiga bentuk: pertama, hanya sang suami yang melakukan pekerjaan memulung; kedua, memulung dilakukan secara bergantian berdasarkan kesepakatan; ketiga, hanya satu atau sebagian anggota keluarga yang menjadi pemulung (Ghofur, 2009: 20-21).

Apabila dilihat dari lokasi tempat tinggalnya, pemulung dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni:

1. Pemulung jalanan, yang biasanya melakukan pekerjaannya dengan berkeliling di jalanan.
2. Pemulung menetap, merupakan mereka yang menyewa rumah bersama di suatu tempat atau tinggal di rumah yang berdekatan dengan lokasi Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) atau sekitarnya. Ini juga mencakup penduduk kampung yang mencari nafkah sebagai pemulung (Wiyatna et al., 2015: 284).

Pada dasarnya keberadaan pemulung memiliki manfaat tersendiri baik bagi pemulung itu sendiri maupun masyarakat serta pemerintah. Keberadaan pemulung memiliki manfaat besar karena mendukung upaya pemerintah dalam menjaga kebersihan, menciptakan peluang pekerjaan, terutama ketika pemerintah kesulitan menciptakan lapangan pekerjaan bagi mereka. Selain itu, pemulung juga berperan penting di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dengan mengurangi volume sampah, memulai proses daur ulang (Sutarmin, 2020: 146). Apabila diuraikan terdapat beberapa dampak positif adanya pemulung, sebagai berikut :

1. Mendapatkan pekerjaan dan menjalani kehidupan yang layak, Meskipun hanya dengan keterampilan dan pendidikan yang seadanya bukan menjadikan penghambat bagi pemulung untuk tetap mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup.
2. Membantu menekan angka pengangguran dan membuat masyarakat memahami realitas, Dampak sosial yang ditimbulkan oleh adanya pemulung, dapat menekan angka pengangguran, karena pekerjaan pemulung sendiri tidak membutuhkan modal yang besar.
3. Membantu menekan tingkat sampah, adanya aktivitas pemulung baik itu yang berkeliling mencari sampah yang dapat diolah kembali maupun yang mengumpulkan sampah dari TPA atau hanya menetap disatu tempat seperti TPA, yang dilakukan setiap hari oleh pemulung, dapat mengurangi tingkat dari kumpulan sampah yang sangat berpotensi untuk merusak lingkungan dan memperkecil area TPA sampah tersebut.

Meskipun pemulung berdampak positif terhadap menciptakan peluang pekerjaan namun ada dampak negatif yang dapat terjadi pada pemulung dalam melakukan aktivitas memulung. Adapun dampak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kesehatan Fisik: Pemulung sering terpapar dengan bahan berbahaya dan toksik seperti limbah elektronik, bahan kimia, logam berat, dan zat-zat beracun lainnya. Kontak terus-menerus dengan bahan-bahan ini dapat menyebabkan masalah pernapasan, iritasi kulit, keracunan, atau bahkan kondisi kesehatan yang lebih serius.
2. Kesehatan Mental: Pekerjaan yang tidak teratur, tidak pasti, dan berisiko tinggi juga dapat berdampak pada kesehatan mental. Pemulung mungkin mengalami stres, kecemasan, dan depresi karena kondisi kerja yang sulit dan ketidakpastian ekonomi.
3. Diskriminasi Sosial: Beberapa pemulung mungkin mengalami diskriminasi sosial atau stigma dari masyarakat karena pekerjaan mereka. Hal ini bisa mengakibatkan isolasi sosial dan kesulitan mendapatkan akses ke layanan kesehatan atau bantuan lainnya.
4. Penghasilan yang Rendah: Pekerjaan pemulung sering kali tidak menjamin penghasilan yang tetap atau layak. Mereka mungkin menghadapi kesulitan keuangan yang serius karena pekerjaan ini tidak stabil dan penghasilannya bergantung pada apa yang mereka temukan di tempat pembuangan sampah.
5. Ketidakamanan dan Kecelakaan: Kondisi kerja di tempat-tempat pembuangan sampah bisa sangat berisiko. Pemulung sering terkena kecelakaan seperti luka saat mengumpulkan barang-barang atau terkena kendaraan di sekitar area pembuangan sampah (Wahidin, 2017: 86-87).

Untuk mengatasi dampak negatif ini, perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat untuk memberikan akses ke layanan kesehatan, pelatihan kerja, dan pendidikan bagi pemulung. Selain itu, kebijakan yang mendukung pengelolaan limbah yang lebih baik dan aman juga dapat membantu mengurangi risiko yang dihadapi oleh pemulung.

Teori Labeling

Teori kriminologi muncul pada awal tahun 1960-an, yang menggunakan pendekatan berbeda dibandingkan teori lainnya. Teori ini pertama kali dicetus oleh Frank Tannenbaum pada tahun 1938, kemudian dikembangkan oleh Howard Becker, Edwin Lemert, dan Erving Goffman (Martha, 2020: 89). Teori ini turunan atau pengembangan dari teori yang muncul sebelumnya,

dengan teori labeling diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan mengenai kejahatan dan pelaku kejahatan melalui pendekatan perspektif yang inovatif.

Teori labeling merupakan salah satu bentuk dari teori yang menjelaskan tentang penyimpangan sosial. Edwin M. Lemert berpendapat, bahwa seseorang menjadi menyimpang karena proses labeling, yaitu pemberian julukan, cap, etiket, dan merk kepadanya oleh masyarakat. Proses penyimpangan dimulai ketika seseorang melakukan tindakan penyimpangan yang awalnya disebut sebagai penyimpangan primer (*primary deviation*). Dampak dari tindakan tersebut, seperti pencurian, penipuan, atau perilaku tidak sesuai norma sosial, dapat menyebabkan individu tersebut mendapat label sebagai pencuri, penipu, atau orang yang melanggar norma tertentu. Sebagai respons terhadap label yang diberikan oleh masyarakat, individu yang melakukan penyimpangan primer kemudian menginternalisasi identitas sebagai penyimpangan sekunder (*secondary deviation*). Hal ini menyebabkan mereka mengadopsi gaya hidup yang menyimpang (*deviant lifestyle*) dan membangun suatu karier penyimpangan (*deviant career*).

Pendekatan Becker dalam teori labeling menilai bahwa pendekatan statistik, patologis, atau relatif dari teori-teori lain dianggap tidak adil dan kurang realistis. Dalam pengkajiannya, teori labeling difokuskan pada dua aspek utama:

1. Penyimpangan Primer (Primary Deviation): Ini merujuk pada tindakan awal penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang tanpa adanya label atau stigmatisasi dari masyarakat.
2. Penyimpangan Sekunder (Secondary Deviation): Setelah individu tersebut diberi label oleh masyarakat, maka individu tersebut dapat menginternalisasi label tersebut dan mengadopsinya sebagai bagian dari identitasnya. Dalam fase ini, individu mulai melakukan tindakan-tindakan penyimpangan yang lebih serius atau melibatkan diri dalam gaya hidup menyimpang, membentuk apa yang disebut sebagai karier penyimpangan.

Becker juga menegaskan bahwa stigma terkait dengan pemikiran dan keyakinan yang keliru. Dengan demikian, teori labeling menyoroti dampak negatif dari memberi label dan stigma terhadap individu dalam masyarakat. Para ahli sepakat bahwa proses labeling merupakan salah-satu faktor yang menyebabkan individu untuk menjadi jahat atau melakukan kejahatan. Terdapat dua hal yang perlu dipertimbangkan:

- a. Pemberian label menarik perhatian masyarakat terhadap individu yang mendapat label tersebut. Dampaknya adalah adanya peningkatan perhatian yang berkelanjutan dari masyarakat terhadap orang yang telah dicap dengan label tertentu.

- b. Individu yang mendapatkan label tersebut mungkin akan menerima dan menginternalisasi label tersebut. Mereka kemungkinan akan berusaha untuk mengonfirmasi perilaku mereka sesuai dengan label yang melekat pada diri mereka, mempengaruhi identitas dan perilaku mereka secara keseluruhan (Rinaldi, 2022: 35).

Salah satu dari dua proses di atas dapat memperkuat perilaku menyimpang dan membentuk karier kriminal seseorang. Seseorang secara alami menarik perhatian orang-orang di sekitarnya. Selain itu, kewaspadaan dan perhatian orang-orang di sekitar akan mempengaruhi kembalinya orang tersebut untuk melakukan perbuatannya lagi, karena tidak ada yang akan mempercayainya. Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teori labeling adalah suatu konsep yang melibatkan pemberian cap atau label kepada seseorang oleh masyarakat sebagai akibat dari tindakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu tersebut. Proses ini melibatkan dua tahap utama, yaitu penyimpangan primer yang merupakan tindakan awal tanpa adanya label, dan penyimpangan sekunder yang melibatkan penerimaan dan internalisasi label oleh individu, yang kemudian dapat memengaruhi identitas dan perilaku mereka secara lebih luas (Alam & Amir Ilyas, 2018: 83). Label merupakan proses penamaan kepada seseorang untuk memberikan identitas dan menggambarkan tipe orang tersebut. Link berpendapat bahwa label berdampak negatif pada harga diri, status pekerjaan, dan interaksi dengan orang lain, sehingga membuat individu yang diberi label semakin terisolasi (Anggreni & Herdiyanto, 2017: 210). Berdasarkan penjelasan di atas pengaruh label negatif terhadap pemulung tersebut akibat dari pemberian label atau cap negatif dari oknum pemulung yang melakukan penyimpangan seperti pencurian, atau mengambil barang yang ternyata belum dibuang oleh pemiliknya, berdasarkan teori ini seseorang yang melakukan penyimpangan kemudian diberi label oleh masyarakat. Namun label dari masyarakat ini ternyata tidak semata-mata hanya berlaku pada pelaku secara individu. Maka muncul rasa khawatir dari sebagian masyarakat yang kemudian memandang negatif atau mencurigai setiap pemulung yang lewat disekitar lingkungannya. Artinya pengaruh label ini mempengaruhi kepada mereka dalam hal ini pemulung yang tidak melakukan penyimpangan.

Teori Stigma

Teori ini awalnya diajukan oleh Erving Goffman, yang menjelaskan bahwa stigma melibatkan atribut fisik dan sosial yang merugikan identitas sosial seseorang dan menghalangi penerimaan oleh orang lain. Goffman mengidentifikasi tiga jenis stigma, yaitu terkait dengan cacat fisik, kerusakan karakter seperti homoseksualitas, serta stigma yang terkait dengan ras, bangsa, dan

agama (Goffman, 1979: 3-4). Menurut Link dan Phelan, stigma terjadi saat beberapa elemen terkait bersatu, di mana individu membedakan dan memberi label pada seseorang dengan keyakinan budaya dominan, menghubungkannya dengan karakteristik tertentu atau memberikan stereotip negatif. Dalam tulisan mereka, Link dan Phelan menyatakan bahwa stigma melibatkan pemberian label yang mengasosiasikan rangkaian karakteristik yang tidak diinginkan pada individu, menciptakan stereotip. Faktor lainnya mencakup penempatan individu yang diberi label dalam kategori yang terpisah, menciptakan pemisahan antara "kita" dan "mereka". Menurut Link dan Phelan, stereotip dan kategori sering kali terjadi secara otomatis, digunakan dalam membuat penilaian yang instan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kategorisasi dan stereotip terjadi tanpa disadari. Proses ini melibatkan tiga komponen utama: pertama, individu diberi label; kedua, terjadi kategorisasi dan stereotip secara tidak sadar; dan ketiga, individu yang mendapat label mengalami diskriminasi, yang dapat menyebabkan hilangnya status dan munculnya kesenjangan (Link & Phelan, 2001: 367-369).

Stigma merujuk pada sebuah fenomena yang terjadi ketika seseorang diberikan labeling, separation, stereotip, dan mengalami diskriminasi (Link & Phelan, 2001: 367). Dalam konteks individu yang bersimpati dan memberikan dukungan kepada individu yang terstigma, dapat dibagi menjadi dua tipe. Tipe pertama adalah orang-orang yang memiliki pengalaman stigma serupa. Individu-individu ini dapat memberikan saran yang berharga karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam atas pengalaman yang serupa. Mereka dapat berbagi pengalaman pribadi mereka dan memberikan dukungan yang lebih empatik karena pernah mengalami hal yang sama (Goffman, 1979: 19-20). Tipe kedua terdiri dari orang-orang yang karena situasi tertentu, menjadi dekat dengan individu yang terstigma. Goffman menggunakan istilah "wise" untuk merujuk kepada orang-orang yang termasuk dalam kategori ini. Dalam konteks ini, "wise" menggambarkan orang-orang yang, meskipun mungkin tidak memiliki pengalaman stigma serupa, tetapi tetap dekat dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi atau pengalaman orang yang terstigma. Mereka dapat memberikan dukungan dan persepsi yang lebih baik karena keintiman atau keterlibatan mereka dalam situasi tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh R Terry Furst dan Douglas N Evans yang berjudul *An Exploration of Stigma in The Lives of Sex Offenders and Heroin Abuser* pada tahun 2015 menyebutkan bahwa Stigma yang ada di masyarakat terhadap seseorang muncul bukan dari atribut bawaannya, akan tetapi muncul karena penyimpangan yang diakibatkan oleh bentuk-bentuk interaksi sosial yang khas. Tindakan yang dahulu pernah ditunjukkan oleh salah satu kelompok

sosial dalam lingkungan hidupnya dan tidak sesuai dengan hukum dan norma yang berlaku akan dianggap menyimpang (Adzani & S. Rouli Manalu, 2022: 3). Dalam hal ini peneliti menggunakan dua teori sebagai pisau analisis untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, yaitu teori labeling dan teori stigma. Teori ini relevan untuk mengkaji, menjelaskan, serta menjawab mengenai pengaruh label negatif terhadap pemulung.

Pandangan Atau Label Negatif Terhadap Pemulung Serta Pengaruh Label Tersebut

Pemberian label negatif kepada pemulung bukanlah tanpa alasan disatu sisi masyarakat juga terbantu dengan aktivitas pemulung, namun karena ulah sebagian pemulung yang melakukan penyimpangan seperti yang telah dijelaskan diatas. Misalnya pencurian, yang mengakibatkan berkurangnya rasa percaya masyarakat terhadap pemulung, sehingga terhadap pemulung yang memang melakukan aktivitas memulung hanya untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya juga ikut menjadi bagian dari label tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa sebagian masyarakat memiliki pandangan positif terkait profesi pemulung dan sebagian lagi memiliki pandangan negatif dengan memberi label pencuri kepada pemulung yang berkeliling dilingkungan mereka. Salah satu wawancara yang dilakukan kepada pemulung di Jalan Raja Haji Fisabililah, Kota Tanjungpinang. Bapak S berusia 69 tahun yang dahulunya adalah pemulung keliling kemudian beliau menjadi pemulung yang menetap disatu tempat yakni tempat pembuangan disekitar Jembatan Sei Jang, Jalan Raja Haji Fisabililah, Kota Tanjungpinang. Beliau menceritakan pengalamannya sebagai pemulung yang biasanya bekerja dari pagi hingga siang, saat ditanya mengenai apakah bapak pernah mengalami tuduhan atau bahkan pernah di diskriminasi oleh warga saat memulung disekitar pemukiman mereka.

”Pernah, pernah. Waktu dulu keliling, saya sampai dibawa pakai kijang (mobil) ke kantor polisi, gerobak saya disuruh dituangin semua, ternyata tak ada barang itu”. (Wawancara Minggu 19 November 2023)

Hal tersebut menunjukkan adanya pandangan negatif masyarakat terhadap pemulung, yang berdampak kepada pemulung lainnya meskipun pemulung tersebut jujur, miris melihat fakta yang terjadi dilapangan akibat perbuatan oknum pemulung tersebut hingga merugikan pemulung lainnya. Dari penuturan bapak sumarto setelah ditanya apakah saat ini masih sering mendapatkan perilaku yang kurang menyenangkan.

“Sekarang udah tak pernah, saya cuma disini aja, sampah sampah yang dibuang disini aja, sudah tidak keliling lagi”. (Wawancara Minggu 19 November 2023)

Dari apa yang disampaikan oleh narasumber diatas mengindikasikan bahwa pemulung keliling lebih sering atau lebih rentan untuk mendapatkan pengaruh label negatif tersebut, seperti tuduhan yang disampaikan oleh beliau. Setelah ditanya bagaimana bapak dipandang dilingkungan tempat tinggal, beliau menyatakan lingkungan tempat tinggalnya memperlakukan mereka dengan baik karena sudah mengetahui keseharian beliau seperti apa.

“Alhamdulillah baik, disana udah tau semua saya sehari-harinya begini”. (Wawancara Minggu 19 November 2023)

Hal tersebut menandakan bahwa sebagian masyarakat yang memberi atau melabeli negatif pemulung seperti “Pencuri” adalah masyarakat yang memang tidak mengetahui bagaimana pribadi pemulung tersebut dan memunculkan rasa khawatir. Namun dilingkungan tempat tinggal mereka diperlakukan dengan baik tidak ada pandangan buruk terhadap mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh label negatif ini tidak membuat semua orang tidak memiliki kepercayaan terhadap pemulung. Namun sebagian masyarakat yang mengalami pengalaman buruk terhadap pemulung atau bahkan mereka yang menaruh rasa khawatir yang berlebihan sehingga apabila ada pemulung merasa kemungkinan barang mereka akan hilang sangat besar. Hal yang sama juga dirasakan oleh pemulung di Daerah Seijang yang sudah berusia 79 tahun. Beliau juga menyatakan hal yang sama selama dilingkungan tempat tinggal beliau mendapatkan perlakuan yang baik, semua tetangganya telah mengenal beliau dan kesehariannya.

“Alhamdulillah baik, semua udah kenal saya, sehari-harinya gimana semua udah tau”. (Wawancara Minggu 19 November 2023)

Beliau juga menyampaikan bahwa selama memulung baik berkeliling maupun sekarang menetap disatu tempat pembuangan sampah, beliau tidak pernah mendapatkan pandangan buruk ataupun tuduhan seperti mencuri, dan dimarahi warga.

“Tidak pernah, saya hanya ngambil yang orang buang, yang udah dibuang saya ambil”. (Wawancara Minggu 19 November 2023)

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat juga masih memiliki rasa percaya terhadap pemulung, selama 23 tahun menjadi pemulung beliau tidak pernah mengalami pandangan buruk sebagai pemulung. Artinya perbedaan persepsi masyarakat terhadap pemulung berdampak pada masyarakat dalam memperlakukan pemulung secara berbeda pula. Dengan demikian, hal ini selaras dengan teori stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman bahwa ada dua tipe mengapa seseorang memberikan rasa simpatinya terhadap orang yang terstigma akibat dari label negatif tersebut, yaitu orang yang mempunyai stigma yang sama dan orang-orang yang, karena situasi

tertentu, menjadi dekat dengan individu yang terpinggirkan atau terstigma. Meskipun ada label negatif atau pandangan buruk terhadap pemulung oleh sebagai masyarakat tetapi masih ada yang mempercayai pekerjaan pemulung dengan tidak memberikan pandangan dan memperlakukan buruk pemulung.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait pengaruh labeling negatif terhadap pemulung di Kota Tanjungpinang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut bahwa Pemulung atau pengumpul barang bekas merupakan profesi yang ditekuni oleh masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi dan kurangnya opsi pekerjaan lain yang sesuai dengan pendidikan maupun keterampilan yang mereka miliki. Profesi pemulung di lingkungan masyarakat Kota Tanjungpinang dipandang dengan dua perspektif berbeda. Beberapa masyarakat menganggap pemulung merupakan profesi yang mengganggu keamanan karena mereka dianggap berpotensi untuk melakukan kejahatan seperti pencurian. Stigma masyarakat yang demikian kerap kali membuat pemulung sulit untuk mendapat kepercayaan di lingkungan masyarakat sehingga mereka rentan dituduh dan di diskriminasi saat melakukan aktivitas di lingkungan tersebut.

Sementara itu sebagian masyarakat memiliki pandangan positif terkait profesi pemulung dan memiliki kepercayaan terhadap pemulung. Mereka menganggap pemulung berperan penting dalam pengelolaan limbah dan daur ulang sampah yang dapat mengurangi jumlah sampah yang mencemari lingkungan sehingga memiliki kontribusi positif terhadap keberlanjutan dan menjadi elemen penting dalam sistem daur ulang. Pemulung keliling lebih rentan mendapatkan tuduhan dan dipandangan negatif oleh masyarakat karena pekerjaan yang mereka tekuni tersebut berkeliling menyusuri jalan maupun memasuki permukiman masyarakat dan dianggap mengganggu keamanan. Apabila dikaitkan dengan teori labeling dan teori stigma maka pemberian label negatif terhadap oknum pemulung yang melakukan penyimpangan berdampak buruk terhadap pemulung lainnya, sehingga memunculkan stigma dimasyarakat terhadap pemulung.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Alam, & Amir Ilyas. (2018). *Kriminologi Suatu Pengantar*. Kencana.

- Goffman, E. (1979). *Stigma : Notes On The Management On Spoiled Identity*. Pelican Books.
- Hafizal, S., & Marti Mawarpury. (2019). Kesejahteraan Subjektif pada Pemulung: Tinjauan Sosiodemografi. *Gajah Mada Journal Of Psychology*, 5(2), 140.
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing Stigma. *Annual Review of Sociology*, 367.
- Martha, A. E. (2020). *Kriminologi Sebuah Pengantar*. Buku Litera.
- Meleong, L. J. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rinaldi, K. (2022). *Sistem Peradilan Pidana Dalam Kriminologi*. Ahlimedia Press.
- Sayidah, N. (2018). *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Zifatama Jawara.

Skripsi

- Wahidin, A. (2017). *Kontribusi Pemulung Perempuan Terhadap Perekonomian Keluarga Di Kota Makasar*. Universitas Muhammadiyah Makasar.

Jurnal

- Adzani, A. L., & S. Rouli Manalu. (2022). Pengelolaan Komunikasi Mantan Narapidana dalam Berinteraksi dengan Masyarakat. *Jurnal Interaksi Online*, 20(3), 3.
- Anggraenya, Y., Abyyub, M. M., & Velysa Novita Hariyanto. (2023). Konstruksi Sosial Pekerjaan Pemulung TPA Pakusari Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 155.
- Anggreni, N. W. Y., & Herdiyanto, Y. K. (2017). Pengaruh Stigma Terhadap Self Esteem Pada Remaja Perempuan Yang Mengikuti Ektrakurikuler Tari Bali Di Sman 2 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 210.
- Asnah. (2015). Faktor Pendorong dan Penarik Pemulung Di Kecamatan Pontianak Tenggara. *Jurnal S-1 Sosiologi*, 3(3), 14.
- Ghofur, A. (2009). *Manusia Gerobak: Kajian Mengenai Taktik-taktik Pemulungjatinegara di Tengah Kemiskinan Kota*.
- Goffman, E. (1979). *Stigma : Notes On The Management On Spoiled Identity*. Pelican Books.
- Hafizal, S., & Marti Mawarpury. (2019). Kesejahteraan Subjektif pada Pemulung: Tinjauan Sosiodemografi. *Gajah Mada Journal Of Psychology*, 5(2), 140.
- Pratama, Y. C. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia.

Jurnal Bisnis Dan Manajemen, 4(3), 210.

Setiawan, P. H., Niswah, M., & Hafinda Nisa Abida. (2015). Pendekatan Keruangan Dalam Mengurai Struktur Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan Bantul. *Jurnal Pelita*, 10(1), 29.

Suhartono, & Evan Sukardi. (2012). *LAPORAN PENELITIAN KEILMUAN: Sosio Kultur Pemulung dan Peranannya dalam Mengkategorisasikan Barang Bekas sebagai Bahan Pendukung Media Pembelajaran di Sekolah*.

Sutarmin, W. B. (2020). Karakteristik Umkm Pengepul Dan Bandar Barang Bekas Pendekatan Fenomenologis (Studi Kesuksesan Orang Madura Sebagai Pengepul, Bandar barang Bekas Di Keputih Surabaya). *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 7(2), 146.

Taufik, I. (2013). Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulung Di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu. *Jurnal Sosiologi Konsentrasi*, 1(4), 86.

Wiyatna, M. Y. P., Utama, M. S., & Marhaeni, A. A. I. N. (2015). Analisis pengaruh faktor sosial demografi dan aktivitas ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga pemulung di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(4), 284.